



# ISLAM AGAMA NUSANTARA NUSANTARA BERAGAMA ISLAM

(Penelusuran Konsep dan Tradisi Islam di Nusantara)



Prof. Dr. H. Fakhruddin Azmi, MA.

Dr. Sulidar, M. Ag.

**Prof. Dr. H. Fakhruddin Azmi, MA.**  
**Dr. Sulidar, M.Ag.**

# **ISLAM AGAMA NUSANTARA NUSANTARA BERAGAMA ISLAM**

*(Penelusuran Konsep dan Tradisi Islam di Nusantara)*



KOMISI PENELITIAN DAN PENGKAJIAN  
MAJELIS ULAMA INDONESIA  
SUMATERA UTARA  
MEDAN



Diterbitkan Oleh:  
**CV. MANHAJI** Medan  
2019

**ISLAM AGAMA NUSANTARA;  
NUSANTARA BERAGAMA ISLAM  
(Penelusuran Konsep dan Tradisi Islam  
di Nusantara)**

Penulis :

Prof. Dr. H. Fakhruddin Azmi, MA. (Ketua)  
Dr. Sulidar, M.Ag. (Anggota)

Copyright © 2019

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
All Rights Reserved

Penata Letak :

Johan Iskandar, S.Si.

Perancang Sampul :

Muhammad Hakiki, S.Kom.

Diterbitkan:

**CV. Manhaji** Medan

e-mail: [cvmanhaji@yahoo.com](mailto:cvmanhaji@yahoo.com)

Cetakan Pertama : Juni 2019

ISBN: 978-602-0746-69-2

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim  
Assalamualikum wr wb

**A**lhamdulillah dengan berkah rahmat dan hidayah Allah SWT buku berjudul “Islam agama Nusantara ; Nusantara Beragama Islam ini dapat juga diselesaikan dan diterbitkan. Penulis sempat mengalami kesulitan untuk menyelesaikan penyusunannya sebab buku ini membahas hal yang belakangan ini sangat sensi dimasyarakat Semula buku ini dihadapkan pada dua pilihan judul sebagaimana diajukan tim perumus hasil Focus Group Diskusi yang membedah hasil penelitian penelusuran konsep dan tradisi Islam Nusantara yang dilaksanakan komisi Penelitian dan Pengkajian MUI Sumatera Utara yaitu pertama judul yang diusulkan “Islam Dinuna “ yang berarti Islam Agama Kita dan kedua Islam agama di Nusantara; Nusantara Beragamakan Islam. Kedua judul itu sesungguhnya sesuai untuk merepresentasikan hasil penelitian yang telah dibedah pada FGD tersebut. Akhirnya dengan berbagai pertimbangan ditetapkanlah sebagaimana judul yang ada dihadapan pembaca.

Penulisan ini tentu meneruskan semangat dan niat luhur penelitian untuk mendudukan secara akademis konsep dan tradisi Islam Nusantara. Sebagaimana diketahui yang ketika istilah itu diluncurkan telah menjadi wacana

yang menimbulkan konflik ditengah umat Islam. Pihak MUI juga ada yang secara tegas menolak Islam Nusantara termasuk peristilahannya. MUI Propinsi Sumatera Utara memandang kondisi itu tidak boleh berlanjut pro kontra yang menjadi perpecahan umat harus dapat diakhiri dengan mendudukkan permasalahannya secara tepat, objektif dan logis melalui penelitian .

Meskipun gagasan untuk mengangkat nya menjadi buku terlahir dari saran dan dorongan berbagai pihak serta adanya masukan. dari bedah hasil penelitian dalam bentuk focus grup diskusi. Berbagai pandangan dalam pertemuan itu kemudian dirumuskan oleh suatu tim yang kemudian menunjuk sdr.Prof,Dr.FachruddinAzmi,MA dan Dr.Sulidar sebagai editor. Tentu untuk menyusun sebagai suatu buku dengan judul “Islam Agama Nusantara ; Nusantara beragama Islam “ tidaklah mudah selain tidak boleh keluar dari hasil dan dapat mengungkapkan secara tuntas temuan juga harus memenuhi style penulisan buku atau literature serta mudah dipahami berbagai kalangan. Kami editor benar-benar sepenuhnya menyadari hal itu, karenanya berbagai masukan yang membangun sangat kami harapkan. Semoga buku ini bermanfaat dan berguna bagi menjaga keutuhan umat dan membangun visi dan misi yang sama untuk kemashalahan dan kemajuan kita semua .. Amin ya Rabbal Alamin

Medan 30 Oktober 2019  
Penulis,

Prof.Dr. H.Fachruddin Azmi,MA  
Dr. Sulidar, MA

**KATA SAMBUTAN**  
**KETUA UMUM MAJELIS ULAMA INDONESIA (MUI)**  
**PROVINSI SUMATERA UTARA**

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum wr wb

*Alhamdulillahirrabbi Alamin washalatu wassalamu 'ala asyrafil anbiyai wal musalin wa ala alihi wa ashhabihijmain.*

**S**egala puja syukur selayaknya kita ucapkan kehadrat Allah SWT dengan hidayah Nya kita dapat melaksanakan segala kegiatan dengan sebaik-baiknya dan dapat menjalankan tugas mengayomi umat untuk tetap dalam keimanan, ke Islaman dan ke ihsanan dan semoga senantiasa dalam keridhaan Nya.

Satu diantara sekian banyak kegiatan yang diprogram MUI Propinsi Sumatera Utara adalah melakukan penelitian tentang idiologi yang berkembang pada kesempatan ini Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI Prop Sumatera Utara telah meneliti tentang “Konsep dan Tradisi Islam Nusantara . Semangat dan niat luhur penelitian ini adalah untuk mendudukan secara akademis konsep dan tradisi Islam Nusantara. Sebagaimana diketahui semua pihak yang ketika istilah itu diluncurkan telah menjadi wacana yang menimbulkan konflik ditengah umat Islam. Pihak

MUI juga ada yang secara tegas menolak Islam Nusantara termasuk peristilahannya seperti yang dilakukan MUI Proinsi Sumatera Barat. Sikap MUI Propinsi Sumatera Utara terhadap hal itu adalah memandang kondisi itu tidak boleh berlanjut pro kontra yang menjadi perpecahan umat harus dapat diakhiri dengan mendudukkan permasalahannya secara tepat, objektif dan logis melalui penelitian .

Penelitian ini telah berhasil menemukan yaitu bahwa benar pengembangan ajaran Islam di Nusantara memiliki ciri dan kearifan tersendiri sebagai bahagian dari kejeniusan para ulama mengejawantahkan nilai universal ajaran Islam. Hal demikian itu juga berlaku diberbagai negeri di belahan dunia ini dimana para ulama tampil untuk dengan segala kecerdasan dan kearifannya mengimplementasikan nilai universal dan ajaran Islam sesuai dengan kontek situasi dan kondisinya. Sebagai wacana pengkajian peristilahan Islam Nusantara yang diintrodusir untuk menunjukkan kekhasan itu tidak menjadi persoalan. Namun menjadi kontra produktif disebabkan berkonotasi Islam terbatas dengan geografis dan berbeda karena budaya nusantara bukan karena kepiawaian mengimplementasikan nilai universalitas Islam di Nusantara. Dipihak lain adanya penggolongan nusantarais dan nirnusantarais menjadikan istilah ini berkonotasi negatif dan menjadi isu sara. Rekomendasi penelitian menyebutkan sebagai modus pengkajian akademis Islam nusantara dapat terus dikembangkan namun sebagai pencandraan sepantasnya di mauqufkan dan dihentikan. Hasil penelitian ini telah pula di bedah pada focus group diskusi yang dihadiri berbagai pihak dan pakar. Maka kami berpendapat seyogianya semua pihak dapat memahami tidak ada Islam Nusantara atau sebelumnya Islam Jamaah yang sudah pernah difatwakan sesat. Yang benar adalah seperti firman *Allah Innaddina 'indallahi al Islam* . Kami menyambut baik hasil penelitian yang telah dibedah melalui FGD ini menjadi sebuah

buku berjudul “ Islam agama Nusantara ; Nusantara Beragama Islam” (Penelusuran konsep dan tradisi Islam di Nusantara) Terima kasih kepada Prof.Dr.Fachruddin Azmi MA dan Dr Sulidar sebagai editor yang keduanya adalah termasuk tim penelitian dan pengurus Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI Propinsi Sumatera Utara.

Dengan terbitnya buku ini kami mengharapkan dapat di telaah oleh berbagai pihak dan menjadi referensi dalam mencermati dan menuansai perkembangan pemikiran dan pemahaman Islam. Selanjutnya doa kami semoga bermanfaat bagi mewujudkan kedamaian dan kemashalahatan serta kemajuan bangsa dan negara Indonesia. Amin ya Rabbal Alamin.

Medan 30 Oktober 2019

Majelis Ulama Indonesia (MUI)  
Provinsi Sumatera Utara  
Ketua Umum,

Prof.Dr.H.Abdullah Syah MA



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA SAMBUTAN KETUA UMUM MUI PROVINSI SUMATERA UTARA .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Menelusuri Konsep dan Tradisi Islam Nusantara	6
C. Beberapa Istilah Penting .....	6
D. Dari Laporan Penelitian Menjadi Buku Islam Agama Nusantara; Nusantara Beragama Islam	9
<b>BAB 2 WAWASAN DAN PENGEMBANGAN ISLAM ...</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Makna Islam dan Muslim .....	17
B. Islam sebagai Agama yang dibawa Rasul ..	30
C. Islam Sebagai Kajian Akademis .....	34
D. Sentuhan Pada Peradaban .....	43
<b>BAB 3 WAWASAN TENTANG ISLAM DI NUSANTARA</b>	<b>87</b>
A. Latar Belakang Islam di Nusantara .....	87
B. Pengertian Islam Nusantara .....	91

C. Pengukuhan dan Pengembangan Islam Nusantara .....	101
<b>BAB 4 DINAMIKA PERKEMBANGAN PEMIKIRAN ISLAM DI NUSANTARA .....</b>	<b>109</b>
A. Konsep dan Tradisi Islam Nusantara dalam Perkembangan Sejarah Indonesia .....	109
B. Tradisi Islam Nusantara Berhadapan dengan Islam Kontemporer di Indonesia ..	126
C. Eksistensi konsep dan Tradisi Islam Nusantara pada Masa Kekinian di Indonesia	140
<b>BAB 5 MENATAP MASA DEPAN ISLAM DI NUSANTARA</b>	<b>169</b>
A. Konsep dan Tradisi Sebagai Kekayaan Umat	169
B. Mengupayakan Islam Sebagai Bingkai Kemajuan Umat .....	170
C. Beberapa Langkah Strategis .....	172
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>173</b>

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Dasar Pemikiran

**T**ersebarnya Islam di Kepulauan Nusantara (Indonesia) berproses dalam kurun yang panjang mulai abad ke VII berlangsung dengan perlahan-lahan, bertahap, dan secara damai. Dalam suatu teori menyebutkan bahwa Islam datang secara langsung dari jazirah Arab sebelum abad ke-9 M, namun pihak lain menyebutkan peranan kaum pedagang dan ulama Sufi yang membawa Islam ke Nusantara pada kurun abad ke-12 atau ke-13, baik melalui Gujarat di India atau langsung dari Timur Tengah.<sup>[4]</sup> Pada abad ke-16, Islam menggantikan agama Hindu dan Buddha sebagai agama mayoritas di Nusantara. Agama Islam pertama kali berkembang di Indonesia adalah cabang dari *Sunni Ahlus Sunnah wal Jamaah*, yang diajarkan oleh kaum ulama, para kiyai di pesantren. Model penyebaran Islam seperti ini terutama ditemukan di Jawa. Para ulama penyiar Islam secara arif telah memadukan dan memasukkan nilai universal ajaran Islam pada berbagai budaya dan adat istiadat setempat sebagai bahagian pengamalan ajaran Islam.

Selanjutnya praktik Islam awal di Nusantara yang berada di wilayah pesisir ketika meluas ke pedalaman pendekatan Sufis me lebih mengemuka hal ini dilakukan berhubungan dengan aliran spiritual Jawa yang telah ada sebelumnya. Tradisi sesajian ditukar menjadi tradisi bersedekah, berbagai upacara diteruskan dengan

menyisipkan prinsip dan nilai ajaran Islam. Hubungan nilai ajaran Islam dan budaya masyarakat menimbulkan tradisi baru yang di amalkan oleh penganut agama Islam. Beberapa tradisi, seperti menghormati otoritas kiyai, menghormati tokoh-tokoh Islam seperti Wali Songo, juga ikut ambil bagian dalam tradisi Islam seperti ziarah kubur, tahlilan, dan memperingati maulid nabi, termasuk perayaan sekaten, secara taat dijalankan oleh masyarakat Muslim Indonesia.

Akan tetapi, setelah datangnya Islam aliran Salafi modernis yang disusul datangnya ajaran Wahhabi dari Arab, golongan Islam puritan skripturalis ini menolak semua bentuk tradisi itu dan mencelanya sebagai perbuatan syirik atau bid'ah, direndahkan sebagai bentuk sinkretisme yang merusak kesucian Islam. Kondisi ini telah menimbulkan ketegangan beragama, kebersamaan yang kurang mengena, dan persaingan spiritual antara Nahdlatul Ulama yang tradisional dan Muhammadiyah yang modernis dan puritan. Namun lambat laun ada perbedaan pendekatan yang menimbulkan pertentangan itu makin hilang seiring dengan makin banyaknya ulama yang berlatar belakang pendidikan akademis. Hal ini menjadi bukti keberhasilan visi pendidikan tinggi Islam (PTAIN yang kemudian menjadi IAIN ) “ mencetak ulama yang sarjana dan sarjana yang ulama.” Faktor lainnya adalah keberadaan MUI yang dapat menjadi wadah bermusyawarah para ulama dan cendekiawan dari berbagai golongan . Melalui kegiatannya telah berlangsung dialog non formal maupun formal antar golongan. Tumbuhnya tradisi bermusyawarah dan berkerjasama ini menumbuhkan kesepahaman dan kerukunan. Hal lain yang juga menjadi perekat adalah keberadaan kementerian agama yang dapat mengembangkan program untuk semua lapisan umat Islam serta dengan ada trilogi kerukunan beragama.

Pasca reformasi di era kebebasan berpendapat dan berserikat ini muncul ketegangan baru dalam kehidupan umat yaitu adanya aliran keagamaan yang menyatakan

diri sebagai kaum salafi yang menyampaikan paham beragamanya secara keras dan cenderung mempersalahkan apa yang dijalankan umat sebagai sesuatu yang salah dan cenderung melakukan pendekatan keagamaan yang eksklusif dan keras dengan mengkafirkan kelompok kelompok Islam dengan amalannya seperti saat ini. Timbulnya suara keras yang mempersalahkan negara dan pemerintah sebagai pemerintahan yang taghut serta adanya dorongan untuk merubah republik menjadi Republik Islam. Suatu isu lama yang telah menimbulkan petentangan hebat dikalangan pemuka bangsa dan Alhamdulillah telah dapat diselesaikan dengan cerdas dengan format negara kesatuan Republik Indonesia berlandaskan Pancasila yang tidak lain merupakan kristalisasi dari nilai ajaran Islam dan budaya Indonesia. Para ulama dan umat Islam sepakat menjadikan Pancasila sebagai hadiah umat Islam untuk bangsa dan negara Indonesia dan bertekad menegakkan Pancasila dan menyempurnakana dengan menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya. Suasana yang belakangan ini menyebabkan terjadinya hubungan interan umat menjadi tegang seperti dikemukakan diatas menjadi semakin panas karena saat bersamaan disana sini terjadi aksi terror mengatas namakan kelompok Islam . Kondisi ini menimbulkan ketegangan dan saling curiga dikalangan umat dan umat dengan pemerintah serta pemerintah dengan umat Islam.

Sementara itu, terjadi berbagai peristiwa kekerasan dan konflik bersenjata di berbagai wilayah pemerintahan Islam di Timur Tengah yang menimbulkan kerusakan bahkan kehancuran. Bangsa –bangsa dan ummat Islam Timur Tengah yang tercabik-cabik akibat konflik dan perang berkepanjangan; mulaidari Konflik Israel–Palestina, Kebangkitan dunia Arab, perang di Irak dan Suriah, disadari bahwa ada aspek keagamaan dalam konflik ini, yaitu munculnya masalah Islam radikal. Indonesia juga menderita akibat serangan teroris yang dilancarkan oleh kelompok *jihadi* seperti *Jamaah Islamiyah* yang menyerang

Bali. Doktrin ultra konservatif Salafi dan Wahhabi yang diduga disponsori pemerintah Arab Saudi selama ini telah mendominasi diskursus global mengenai Islam. Kekhawatiran semakin diperparah dengan munculnya ISIS dimulai pada tahun 2013 yang melakukan tindakan kejahatan perang demikian keji atas nama Islam. Di dalam negeri, diduga pula beberapa organisasi berhaluan Islamisme seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) organisasi ini sudah dibekukan oleh Pemerintah Indonesia, Front Pembela Islam (FPI), juga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) telah secara aktif bergerak dalam dunia politik Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini. Hal ini menggerogoti pengaruh institusi Islam tradisional khususnya Nahdlatul Ulama. Elemen Islamis dalam politik Indonesia ini kerap dicurigai dan diduga dapat melemahkan Pancasila. Akibatnya, muncullah desakan dari golongan cendekiawan Muslim moderat yang hendak mengambil jarak dan membedakan diri mereka dari apa yang disebut Islam Arab, dengan mendefinisikan Islam Indonesia. Dibandingkan dengan Muslim Timur Tengah, Muslim di Indonesia menikmati perdamaian dan keselarasan selama beberapa dekade. Dipercaya hal ini berkat pemahaman Islam di Indonesia yang bersifat moderat, inklusif, dan toleran. Ditambah lagi telah muncul dukungan dari dunia internasional yang mendorong Indonesia — sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar, agar berkontribusi dalam evolusi dan perkembangan dunia Islam, dengan menawarkan aliran Islam Nusantara sebagai alternatif terhadap Wahhabisme Saudi. Maka selanjutnya, Islam Nusantara diidentifikasi, dirumuskan, dipromosikan, dan digalakkan oleh golongan moderat terutama diwakili Ormas Islam yaitu oleh Nahdhatul Ulama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Tokoh-tokoh NU telah banyak memperkenalkan konsep Islam Nusantara dalam berbagai media, seperti; media cetak, elektronik sampai media sosial. Buku-buku yang memperkenalkan Islam Nusantara yang ditulis oleh tokoh NU, antara lain: *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jilid 1 dan 2, ditulis oleh

Pemunculan istilah Islam Nusantara yang diklaim sebagai ciri khas Islam di Indonesia yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan bertolak belakang dengan 'Islam Arab' telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan penganut Islam di Indonesia. Istilah baru Islam Nusantara yang belakangan telah dikampanyekan secara gencar oleh ormas Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama, NU walau dipahami sebagai Islam ciri khas Indonesia tetap saja menimbulkan gejolak dan penolakan dari berbagai pihak. Suasana umat menjadi lebih keruh dan tegang dengan sikap PBNU yang terus mengkampanyekan Islam Nusantara. Dalam pembukaan acara *Istighotsah menyambut Ramadhan dan pembukaan munas alim ulama NU*, Minggu (14/06) di Masjid Istiqlal, Jakarta, Ketua Umum PBNU Said Aqil Siradj mengatakan, NU akan terus memperjuangkan dan mengawal model Islam Nusantara. "Yang paling berkewajiban mengawal Islam Nusantara adalah NU," kata Said Aqil, yang dibalas tepuk tangan ribuan anggota NU yang memadati ruangan dalam Masjid Istiqlal. Kecurigaan semakin keras karena semula untuk menumbuhkan suasana moderat dan sikap santun model nusantara justru praktiknya berlaku sebaliknya, menghujat dan membangun disparitas ada Islam Arab ada Islam Nusantara dan ada Islam Import dan ada Islam Nusantara serta klaim bahwa seluruh perangkat pemangku agama mulai dari Nazir, BKM, dan aparaturnya bidang keagamaan adalah yang berpaham Islam Nusantara memperparah dan mendegradasi konsep itu sendiri.

---

Ahmad Baso, diterbitkan oleh Pustaka Afif, Jakarta, cet. 1, 2015.; *Nasionalisme Islam Nusantara*, kumpulan tulisan tokoh NU, sebagai editornya adalah Abdullah Ubaid dan Mohammad Bakir, diterbitkan oleh PT. Kompas Media Nusantara, Jakarta ce. 1 2015; *Meneguhkan Islam Nusantara, Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr.K.H.Said Agil Siroj, MA*, ditulis oleh A.Musthofa Haroen, diterbitkan oleh PT. Khairu Jalisin Kitabun (Khalista), Jakarta, ce.1 2015; *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*, ditulis oleh Prof.Dr.K.H.Said Aqil Siroj, MA, diterbitkan oleh LTN NU, Jakarta, cet 2 2015.

Berdasarkan kondisi itulah, maka Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI SU memandang perlu melakukan penelitian untuk menelusuri secara mendalam persoalan ini. dengan membuat sebagai suatu penelitian dengan judul; *Menelusuri Konsep dan Tradisi Islam Nusantara (Studi Terhadap Perkembangan Islam Kontemporer di Indonesia*

## **B.Menelusuri Konsep dan Tradisi Islam di Nusantara**

Fokus masalah dalam penelitian tersebut adalah tentang konsep dan tradisi Islam di Nusantara dalam perkembangan sejarah di Indonesia dan tradisi Islam Nusantara berhadapan dengan Islam Kontemporer di Indonesia serta eksistensi konsep dan tradisi Islam Nusantara pada masa kekinian di Indonesia .

Dengan diketahuinya secara lengkap konsep dan tradisi Islam di Nusantara dalam perkembangan sejarah di Indonesia dan Islam Nusantara berhadapan dengan Islam Kontemporer di Indonesia serta eksistensi konsep dan tradisi Islam Nusantara pada masa kekinian di Indonesia maka diharapkan memberikan sejumlah manfaat mengenai strategi pemecahan masalah utama Ormas Islam Indonesia dalam menjawab persoalan kekinian dan referensi aplikatif yang dapat membantu pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan keagamaan dan kebangsaan. Lebih lanjut dapat menjalankan peran sebagai pengayom dan pelayanan untuk kehidupan keagamaan yang maju dan mampu memberi makna positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara

## **C.Beberapa Istilah Utama**

Sesuai dengan skopa penelitian yang dilaksanakan ada 4 (empat) kata yang perlu mendapat penegasan pada buku ini keempat hal itu dicantumkan sehingga focus penelitian jelas yaitu tentang yang dimaksud dengan

(1) konsep, (2) tradisi, (3) islam nusantara (4) Islam Kontemporer.

Kata konsep, diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan; rancangan atau buram surat; ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret; gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>2</sup> Kemudian makna konsep atau **anggitan** adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Aristoteles dalam “*The classical theory of concepts*” menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Konsep merupakan abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Sedangkan Kata **Tradisi** Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah (1) adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2) penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>3</sup>

Selain itu, tradisi atau kebiasaan (Latin: *traditio*, “diteruskan”) adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

---

<sup>2</sup> Penyumbang dan Pengumpul Data, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 725.

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 1483.

Selanjutnya **Islam Nusantara** Istilah ini masih bersifat wacana dimunculkan oleh kalangan elite kelompok Nahdhatul Ulama sebagai model Islam Indonesia. Menurut pemahaman sementara kalangan di NU adalah suatu wujud empiris Islam yang dikembangkan di Nusantara setidaknya sejak abad ke-16, sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, interpretasi, dan vernakularisasi terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam yang universal, yang sesuai dengan realitas sosio-kultural Indonesia. Istilah ini secara perdana resmi diperkenalkan dan digalakkan oleh organisasi Islam Nahdlatul Ulama pada 2015, sebagai bentuk penafsiran alternatif masyarakat Islam global yang selama ini selalu didominasi perspektif Arab dan Timur Tengah. Islam Nusantara didefinisikan sebagai penafsiran Islam yang mempertimbangkan budaya dan adat istiadat lokal di Indonesia dalam merumuskan fikihnya.<sup>4</sup> Pada Juni 2015, Presiden Joko Widodo telah secara terbuka memberikan dukungan kepada Islam Nusantara, yang merupakan bentuk Islam yang moderat dan dianggap cocok dengan nilai budaya Indonesia.<sup>5</sup>

Menurut pencetusnya Islam Nusantara memiliki ciri utamanya adalah *tawasut* (moderat), *rahmah* (pengasih), anti-radikal, inklusif dan toleran.<sup>[3]</sup> Dalam hubungannya dengan budaya lokal, Islam Nusantara menggunakan pendekatan budaya yang simpatik dalam menjalankan syiar Islam; ia tidak menghancurkan, merusak, atau membasmi budaya asli, tetapi sebaliknya, merangkul, menghormati, memelihara, serta melestarikan budaya lokal. Salah satu ciri utama dari Islam Nusantara adalah mempertimbangkan unsur budaya Indonesia dalam merumuskan fikih.

---

<sup>4</sup> Azis Anwar Fachrudin (24 July 2015). "The face of Islam Nusantara". The Jakarta Post.

<sup>5</sup> Heyder Affan (15 Juni 2015). "Polemik di Balik Istilah 'Islam Nusantara'". BBC Indonesia.

Pencandraan bahwa Islam Nusantara ada dan dikembangkan secara lokal melalui institusi pendidikan tradisional pesantren. Pendidikan ini dibangun berdasarkan sopan santun dan tata krama ketimuran; yakni menekankan penghormatan kepada kyai dan ulama sebagai guru agama. Para santri memerlukan bimbingan dari guru agama mereka agar tidak tersesat sehingga mengembangkan paham yang salah atau radikal. Salah satu aspek khas adalah penekanan pada prinsip *Rahmatan lil Alamin* (rahmat bagi semesta alam) sebagai nilai universal Islam, yang memajukan perdamaian, toleransi, saling hormat-menghormati, serta pandangan yang berbineka dalam hubungannya dengan sesama umat Islam, ataupun hubungan antara agama dengan pemeluk agama lain.

Sedangkan pengertian **Islam Kontemporer di Indonesia** Adalah merupakan gerakan pemikiran Islam di kalangan intelektual Islam dalam menafsirkan kembali pemikiran Islam klasik dengan situasi modern. Para tokohnya kebanyakan adalah para intelektual Islam yang banyak belajar di lembaga-lembaga pendidikan Barat maupun Eropa. Inti pemikirannya adalah mengembalikan kejayaan dan keunggulan pemikiran para intelektual Islam klasik pada abad modern, sehingga melahirkan Islam modern. Alasannya, karena pemikiran Islam klasik sangat relevan dengan perkembangan peradaban modern. Sehingga, jika peradaban Islam ingin berkembang dan maju di abad modern ini, maka pemikiran Islam harus ditafsirkan sesuai dengan perkembangan zamannya. Islam kontemporer di Indonesia sesungguhnya tidak lepas dari perkembangan Islam kontemporer di dunia Islam umumnya.

#### **D. Mekanisme dan Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terkategori kepada penelitian sosial Sebagaimana pada umumnya penelitian sosiologis, maka penelitian ini berdasarkan jenisnya dapat dikelompokkan

kepada penelitian kualitatif. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan informasi secara kualitas, karenanya dalam laporan penelitian akan tersimpul temuan yang bersifat normatif kualitatif. Dalam penyajian paparannya penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Dengan demikian penelitian ini akan mendeskripsikan temuan yang ada secara gamblang dan terukur setingkat paparan atau angka dalam makna kualitas.

Sumber data penelitian terdiri dari dua macam, yaitu; sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh secara langsung dari lapangan, terutama bersumber dari ulama ormas Islam Indonesia, juga dari pihak Kementerian Dalam Negeri, Menkumham, Kepolisian, BIN dan BNPT, serta dari masyarakat. Sementara data skunder akan diperoleh dari sumber yang bervariasi, terutama literatur yang berkenaan dengan masalah ini. Demikian pula adalah informasi yang diperoleh dari wawancara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang mendukung data primer, termasuk data hasil pengamatan observasi dan dan data hasil dokumentasi.

Untuk itu, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>7</sup> Yang menjadi fokus dalam penelitian ini konsep dan tradisi yang dinyatakan sebagai Islam Nusantara di Indonesia secara umum, Untuk itu perkembangan konsep dan tradisi tersebut ditelesuri pada kalangan tokoh puncak organisasi dan tokoh tokoh utama di wilayah yang mengembangkan konsep dan tradisi Islam Nusantara, yaitu yang berdomisili di wilayah DKI dan Sumatera Utara. Dengan berdasar pada prinsip proporsionalitas fokus

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm. 129.

<sup>7</sup> Noeng Muhadjir, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, hlm. 2.

penelitian ini terbatas pada ulama yang ada di DKI karena tampak (pimpinan pusat) kedua organisasi Islam ini ada di DKI, dengan prinsip adanya struktur organisasi yang bersifat Vertikal maka dapat dipahami bahwa ulama ormas Islam yang ada di Pimpinan Pusatlah yang menentukan warna organisasinya sampai ke bawah dalam merespon setiap isu-isu yang dihadapi. Sementara penentuan tokoh Sumatera Utara adalah sebagai cross check konsep dan tradisi itu pada wilayah diluar pulau Jawa yang lebih egalitarian berbanding di pulau Jawa yang lebih manut.

Dengan tetap menghargai tokoh pimpinan ormas Islam, pandangan masyarakat dan para akademisi Perguruan Tinggi turut menjadi sumber informasi dalam penelitian ini. Untuk para tokoh ulama ormas Islam yang ada di tengah masyarakat maka akan didatangi langsung ke masyarakat, demikian juga dengan ulama Ormas Islam yang di Perguruan Tinggi tetap digaet informasinya ke Perguruan Tinggi. Dengan demikian lokasi penelitian ini, di samping Ormas, juga masyarakat dan Perguruan Tinggi. Informan penelitian ditentukan adalah tokoh pimpinan ormas Islam. Sebagaimana layaknya penelitian sosial, maka penentuan pimpinan ormas Islam sebagai informan dalam penelitian ini dinyatakan tidak mutlak, artinya peneliti akan menemukan data sebanyak-banyaknya sampai ke jajaran kepengurusan lainnya sampai dipahami bahwa data itu telah memadai (jenuh). Penentuan seperti ini dalam rangka menerapkan prinsip pengumpulan data lewat teori snow ball, artinya dengan tidak ditentukannya informan secara kaku, tetapi data dikumpul sebanyak-banyaknya sampai ke tingkat jenuh barulah penelitian ini dihentikan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah:

Ulama Nahdatul Ulama (NU), terdiri dari; a) Pengurus struktural PBNU. b) Tokoh Yang ada di masyarakat. c) . Tokoh Yang ada di Perguruan Tinggi

Ulama Muhammadiyah, terdiri dari; a) Pengurus struktural di PP Muhammadiyah. b) Tokoh Yang ada di masyarakat c) Tokoh Yang ada di Perguruan Tinggi.

Ulama yang tidak berafiliasi kepada golongan atau aliran pemahaman kedua organisasi a) Pengurus MUI dan Ormas lainnya b) Tokoh Yang ada di masyarakat c) Tokoh Yang ada di Perguruan Tinggi.

Pemilihan informan penelitian dipilih berdasarkan pengaruh dan perannya dalam menentukan sikap organisasi terhadap persoalan kekinian, demikian juga di masyarakat, dan Perguruan Tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu; untuk mengetahui kegiatan yang ada mencermatinya dengan membaaur bersama ulama ormas Islam tersebut, baik secara sadar atau pun tidak, mereka yang dijadikan sebagai informan akan dirangsang untuk memberikan perilaku yang sesungguhnya sehingga respon asli dari informan dalam hal ini bisa ditemukan. Dengan demikian teknik pengumpulan data ini menjadi teknik andalan dalam penelitian ini.

Sedangkan untuk memahami konsep dilakukan dengan bertatap muka berbicara secara serius tentang bagaimana sesungguhnya pandangan mereka dan pemikiran tentang pengertian dan hakikat yang dimaksud dengan Islam Nusantara. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) ini dilakukan dalam bentuk membahas secara serius konsep tersebut untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Sugiyono, 2008; 138). Melengkapi observasi dan wawancara mendalam ini dilakukan pula telaah dokumen dengan pengumpulan dan studi terhadap dokumen resmi, baik dokumen internal maupun eksternal organisasi, demikian juga pribadi ulama ormas Islam tersebut. Menurut Sugiyono (2008; 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan / menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya.

Analisis data kualitatif dalam bentuk analisis induktif. Analisis data dimulai dengan menelusuri peristiwa-peristiwa tertentu untuk dapat diambil kesimpulan secara umum. Selanjutnya, dimungkinkan juga untuk menggunakan teknis analisis data deduktif, yaitu dengan berpikir sebaliknya untuk mengambil kesimpulan dalam analisis data. Data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan tersebut, selanjutnya dicarikan lagi data tambahan secara berulang-ulang sehingga pesan yang ingin ditemukan diperkirakan telah menjadi kesatuan dan keseragaman pada kesimpulan.<sup>8</sup>

Dari, uraian tersebut jelas analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat induktif, dan dimungkinkan juga deduktif.

Proses analisis data berlangsung dalam 4 tahapan sebagaimana analisis data kualitatif, seperti yang dikemukakan Miles dan Huberman, yaitu: b) Reduksi Data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah dari catatan-catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan.<sup>9</sup> c) Penyajian data, yaitu menampilkan kembali data dalam bentuk naratif dan pemodelan yang dirancang secara praktis dan mudah dipahami<sup>10</sup> d) Verifikasi data, yaitu memeriksa kembali proses pengumpulan data, pemaknaan/ penafsiran, keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi alur kausal

---

<sup>8</sup> Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hlm.89

<sup>9</sup> Emzir, 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta :Rajawali Pers, hlm. 129.

<sup>10</sup> Hamid Patilima, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Alfabeta, hlm. 101.

proporsi data.,<sup>11</sup> dan d) Penarikan kesimpulan, yakni deskripsi dan uraian mengenai temuan lapangan yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

Untuk menetapkan keabsyahan data yang diperoleh atau Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teori *trustworthiness*. Hal ini dilakukan adalah untuk menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. Analisis triangulasi menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lain yang tersedia). (Kriyantono, 2006:71-72). Menurut Lincoln dan Guba (1985:300), Nasution (1988:105), dan Moleong (2005:324) bahwa untuk menetapkan keabsyahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yang meliputi derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).

Uji kredibilitas (*credibility*) atau validitas internal, yaitu uji kepercayaan data hasil penelitian dengan melakukan, antara lain: (a. Perpanjangan pengamatan (masa observasi) (b. Peningkatan ketekunan dalam penelitian c) Triangulasi, yaitu membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda masa dan metode, d) Mengadakan *member check*.

Uji validitas eksternal (*transferability*), yaitu menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Uji reliabilitas (*dependability*), yaitu suatu penelitian dikatakan *reliabel* jika orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penilaian tersebut.

---

<sup>11</sup> Emzir, *op.cit*, hlm. 132

Uji obyektivitas (*confirmability*), yaitu suatu penelitian dikatakan obyektif jika hasilnya telah disepakati banyak orang.

Dari uraian tersebut, teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji derajat kepercayaan (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji ketergantungan (*dependability*) dan uji kepastian (*confirmability*).

Penelitian ini diketuai Prof. Dr. H. Fakhruddin Azmi, MA merangkap anggota peneliti dan Dr. Sulidar, M.Ag sebagai anggota tim peneliti keduanya adalah personalia komisi Penelitian dan Pengkajian MUI propinsi Sumatera Utara dibantu dengan beberapa orang yang membantu peneliti dilapangan dari anggota Komisi Penelitian dan pengkajian juga. Penelitian dilaksanakan secara intensif sepanjang tahun 2018 dan telah rampung pada bulan September dan selesai dinalisis dan disusun menjadi hasil penelitian pada bulan Oktober 2018. Hasil penelitian ini pada program Komisi Penelitian dan pengkajian MUI Propinsi Sumatera Utara tahun 2019 diputuskan untuk menerbitkan dalam bentuk buku. Keputusan itu diambil karena berbagai pihak memerlukan hasil penelitian ini dan juga sekaligus merupakan cerminan sikap MUI Propinsi Sumatera Utara terhadap hal itu.

Untuk itu lebih dahulu dilakukan telah mendapat pembahasan dari peserta Group Diskusi yang diselenggarakan khusus membedah hasil penelitian. dengan dengan memperhatikan pula berbagai tanggapan dari peserta FGD. Hasil tim perumus merekomendasikan hasil penelitian ini ketika menjadi sebuah buku berjudul “*Islam dinuna: Penelusuran Konsep tradisi Islam Nusantara dalam Pemikiran Islam Kontemporer*” yang berarti agama Kita Islam dan usulan yang kedua “*Islam agama di Nusantara Nusantara beragamakan Islam*” Penelusuran Konsep tradisi Islam Nusantara dalam Pemikiran Islam Kontemporer” Tim editor memutuskan untuk mengambil judul usulan kedua sebagai judul buku ini.

Buku ini secara keseluruhan terdiri dari lima Bab yang masing –masingnya menguraikan : Bab pertama merupakan Bab pendahuluan menguraikan latar penelitian dan penulisan buku, Bab kedua mengemukakan wawasan Islam yang berisi ulasan tentang makna , hakikat dan perkembangan pemahaman dan pengkajian Islam serta sentuhan Islam terhadap peradaban. Bab Ketiga tentang wawasan Islam di Nusantara mengungkapkan berbagai pandangan tentang wawasan Islam Nusantara serta istilah Islam Nusantara dalam timbangan tokoh ulama dan cendikiawan muslim baik yang di pusat (Jakarta) maupun di wilayah Sumatera Utara. Selanjutnya Bab Keempat mengemukakan tentang Dinamika perkembangan pemikiran Islam di Nusantara pada bab ini dibahas tentang wacana Islam Nusantara dar sudut pandangan dan pemikiran para ulama baik kalangan Nahdhiyin maupun Muhamaddiyah dua bahagian umat Islam Nusantara yang cukup besar dan para cendikiawan serta tokoh dan ulama yang tidak berapliasi kepada kedua bahagian ummat itu. Bab kelima Menatap masa Depan Umat di Nusantara merupakan bahagian akhir buku ini isinya mengemukakan kesimpulan penelitian yang didalam buku ini disampaikan dalam tiga bahagian yaitu , Konsep dan tradisi Islam sebagai kekayaan Umat, Mengupayakan Islam bingkai kemajuan Umat dan Beberapa Langkah Strategis Kedepan.